



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Dampak *Merger* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Rajawali Nusantara Indonesia Persero)

Agus Sarwoko¹, Aty Herawati²

¹Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia, cahpojok76@gmail.com

²Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia, atyherawati@trilogi.ac.id

Corresponding Author: atyherawati@trilogi.ac.id²

Abstract: *This study aims to determine merger's impact on the financial performance of PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, PT Sang Hyang Seri, and PT Perikanan Indonesia by analyzing the companies' financial performance before and after the merger, considering the causes of these differences. Financial performance is measured by financial ratios: Quick Ratio (QR), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Fixed Asset Turnover (FATO), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). This study used a comparative method with a quantitative approach. Data were obtained from the companies' financial performance, including balance sheets, income statements, and other related and relevant reports for PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, PT Sang Hyang Seri, and PT Perikanan Indonesia in 2020 (before the merger) and 2022 (after the merger). The analysis technique used in this research is the Wilcoxon signed rank test because the data is not normally distributed. The results of the study showed that there was no difference in financial performance in Quick Ratio (QR), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Fixed Asset Turnover (FATO), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE) before and after the merger.*

Keywords: *Financial Performance Ratios, Merger*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *merger*/penggabungan usaha terhadap kinerja keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, PT Sang Hyang Seri, dan PT Perikanan Indonesia dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* dengan mempertimbangkan penyebab dari perbedaan tersebut. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu: *Quick Ratio (QR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Fixed Asset Turnover (FATO)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*. Penelitian ini dilakukan dengan metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data diperoleh dari kinerja keuangan perusahaan yang meliputi data laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan laporan lain yang terkait dan relevan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, PT Sang Hyang Seri, dan PT Perikanan Indonesia tahun 2020 (sebelum *merger*) dan tahun 2022 (sesudah *merger*). Teknik Analisis yang digunakan pada

penelitian ini adalah alat uji *Wilcoxon signed rank test* karena data berdistribusi tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan baik *Quick Ratio (QR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Fixed Asset Turnover (FATO)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* sebelum dan sesudah *merger*.

Kata Kunci: Rasio Kinerja Keuangan, *Merger*

PENDAHULUAN

Tantangan industri pangan Nasional di dalam negeri, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, inklusivitas dan mutu. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dilakukan Restrukturisasi BUMN klaster pangan dalam rangka mendukung terwujudnya tiga obyekatif, yaitu ketahanan pangan, inklusivitas & perusahaan berkelas dunia. Sebagaimana telah diamanatkan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Pembentukan Holding BUMN Pangan diharapkan mampu menciptakan sinergi di sepanjang rantai nilai ekosistem pangan nasional yang terintegrasi dalam penyediaan kebutuhan hidup berupa barang dan jasa, perluasan lapangan pekerjaan dan mendukung kemajuan perekonomian negara. Disamping itu, terdapat potensi sinergi antara BPN (Badan Pangan Nasional), Bulog dan BUMN Pangan di dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional.

PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) secara resmi menjadi Holding BUMN Pangan pada tanggal 7 Januari 2022. PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) merupakan BUMN Pangan yang memiliki visi untuk “Menjadi perusahaan pangan Indonesia yang produktif, berkelanjutan, dan inovatif”. Latar belakang visi tersebut adalah kondisi saat ini yaitu masalah ketersediaan, keterjangkauan dan inklusivitas masih perlu dilakukan upaya perbaikan. Untuk mencapai visi tersebut, perlu didukung dengan keunggulan operasional & kepemimpinan teknologi, organisasi berkelas dunia, talenta yang superior & kemitraan, serta kondisi keuangan yang berkelanjutan.

PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) yang merupakan Holding BUMN Pangan, saat ini memiliki 16 (enam belas) Anak Perusahaan yang memiliki bidang bisnis usaha beraneka ragam dari perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dan distribusi serta logistik. Diantara anak perusahaan terdapat 3 (tiga) anak perusahaan yang merupakan hasil merger/penggabungan yang dilakukan di tahun 2021 yaitu PT Perusahaan Perdagangan Indonesia yang merupakan merger PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) dan PT Bhanda Ghara Rekso (BGR), PT Sang Hyang Seri (SHS) merupakan hasil merger PT Sang Hyang Seri dan PT Pertani, dan PT Perikanan Indonesia (Perindo) yang merupakan hasil *merger* PT Perikanan Indonesia dan PT Perikanan Nusantara. Kegiatan merger diharapkan dapat memperbaiki kinerja operasional dan keuangan dalam rangka mendukung agenda Pemerintah RI dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Tujuan dilakukannya penggabungan PT PPI - PT BGR, PT SHS - PT Pertani, dan PT Perindo - PT Perinus adalah untuk menciptakan value creation dan dalam rangka pembentukan Holding BUMN, Trading & Logistik, Pertanian dan Perikanan akan menjadi pilar pemenuhan Visi 2025 Holding BUMN Pangan sehingga memberikan manfaat ekosistem nelayan, petani, rakyat dan UMKM. Hal tersebut dapat dicapai melalui *operational excellence* dan kepemimpinan teknologi, organisasi *worldclass*, talenta yang superior dan kemitraan serta kondisi keuangan yang berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan proses penggabungan (*merger*), maka dalam teknis pelaksanaannya akan mengacu pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas sebagaimana terakhir diubah dengan Undang-Undang No.11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (UUUK) (UUPT), dimana secara hukum seluruh aset dan liabilitasnya akan dialihkan ke perusahaan hasil penggabungan (*surviving entity*).

Menurut Tampubolon (2013) *merger* merupakan hasil kombinasi dari dua atau lebih korporasi menjadi satu korporasi, dimana korporasi yang mengakuisisi (*acquiring company*) yang tetap mempunyai identitas. Menurut UU tentang Perseroan terbatas pasal 1 ayat 9, *Merger* adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

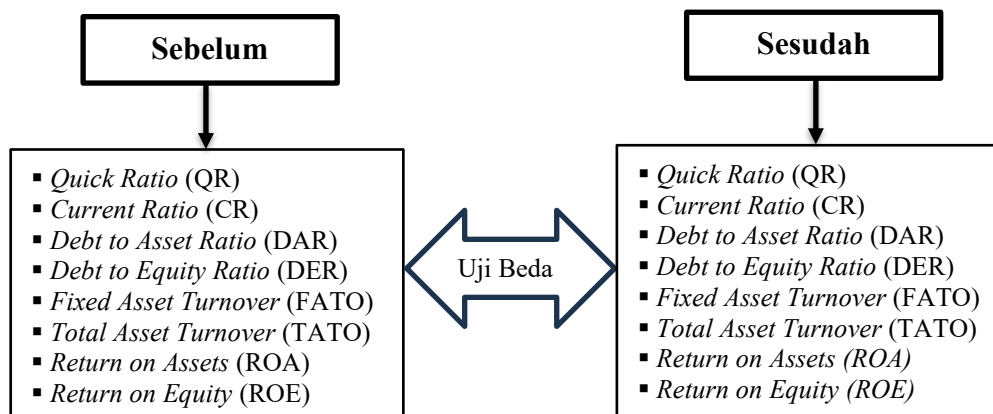
Merger adalah salah satu bentuk penyerapan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain. Jika dua perusahaan A dan B melakukan *merger*, maka hanya akan ada satu perusahaan saja yaitu A atau B saja. Sedangkan akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan dan kontrol manajemen oleh satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain (Wiyono & Kusuma, 2017).

Merger dan akuisisi (M&A) merupakan salah satu strategi korporasi dalam ekspansi bisnis yang bersifat eksternal. M&A adalah sebuah dua atau lebih perusahaan yang bergabung atau melebur jadi satu perusahaan dan menjadi memiliki tujuan yang sama. Menurut Tarigan dkk (2016), Secara umum, *merger* dapat didefinisikan sebagai sebuah gabungan antara dua organisasi atau lebih, dimana hanya ada satu perusahaan yang bertahan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan rasio kinerja keuangan sesuai perhitungan dari para ahli adalah sebagai berikut: 1) Rasio Likuiditas: Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2006), rasio likuiditas diantaranya *Quick Ratio* (rasio cepat) dan *Current Ratio* (rasio lancar), sebagai berikut: a) *Quick Ratio* (QR): *Quick Ratio* (Rasio Cepat) mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan membandingkan aset paling lancar (kas, piutang, efek/surat berharga) dengan total kewajiban lancar, tidak termasuk persediaan karena sulit dicairkan menjadi kas dengan cepat; b) *Current Ratio* (CR): *Current Ratio* (Rasio Lancar) adalah rasio likuiditas fundamental yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (kas, piutang, persediaan, dll.), menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, dihitung dengan membagi Aktiva Lancar dengan Utang Lancar, serta mencerminkan kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam waktu satu tahun; 2) Rasio *Leverage* atau Solvabilitas: Rasio ini dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Menurut Thomson (2006) dan Ardiagarini (2010) *Leverage* dapat dihitung dari perbandingan hutang dengan total aktiva dan modal sendiri perusahaan. Rasio *Leverage* atau Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) *Debt to Asset Ratio* (DAR): *Debt to Asset Ratio* adalah rasio *leverage* untuk mengukur porsi utang dalam aset dengan menunjukkan berapa banyak aset dibiayai utang; b) *Debt to Equity Ratio* (DER): *Debt to Equity Ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham, dengan kemampuan ekuitas untuk menutupi utang; 3) Rasio Aktivitas: Rasio aktivitas yaitu rasio-rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan telah mengelola aktivasnya, menurut Thomson (2006) dan Ardiagarini (2010) rasio aktivitas dihitung dari perbandingan antara tingkat penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini Adalah: a) *Fixed Asset Turnover* (FATO): *Fixed Asset Turnover* (FATO), Rasio perputaran aktiva tetap untuk mengukur efisiensi aset tetap dalam menghasilkan penjualan. rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan aktiva tetap; b) *Total Asset Turnover* (TATO): *Total Asset Turnover* (TATO), rasio yang untuk mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan membagi

penjualan dengan total aktiva; 4) Rasio Profitabilitas: Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil-hasil operasi, sedangkan menurut Thomson (2006) dan Ardiagarini (2010), Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini dapat membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaannya, diantaranya: a) *Return on Assets* (ROA): Menurut Raiyan, et.al (2020), *Return on Assets* untuk menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Dengan semakin besar rasionya menunjukkan semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba; b) *Return on Equity* (ROE): Menurut Syafri (2008). *Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis:

- a) H1: Terdapat perbedaan *Quick Ratio (QR)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.
- c) H2: Terdapat perbedaan *Current Ratio (CR)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.
- d) H3: Terdapat perbedaan *Debt to Assets Ratio (DAR)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.
- e) H4: Terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.
- f) H5: Terdapat perbedaan *Fixed Assets Turnover (FATO)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.
- g) H6: Terdapat perbedaan *Total Assets Turnover (TATO)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.
- h) H7: Terdapat perbedaan *Return on Assets (ROA)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.
- i) H8: Terdapat perbedaan *Return on Equity (ROE)* perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Jenis penelitian deskriptif yang bertujuan membandingkan dua atau lebih kelompok/sampel/waktu untuk menemukan persamaan dan perbedaan, serta mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat suatu fenomena dengan

menganalisis faktor penyebabnya, meskipun perbandingan sebab-akibatnya tidak seketat penelitian eksperimen. Metode ini menggambarkan karakteristik masing-masing kelompok lalu membandingkannya secara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil.

Penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) yang merupakan perusahaan Holding BUMN Pangan yang mempunyai 16 (enam belas) Anak Perusahaan dan sampel dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) Anak Perusahaan PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) yang merupakan hasil *merger*/penggabungan pada tahun 2021 yaitu PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI), PT Sang Hyang Seri (SHS) dan PT Perikanan Indonesia (Perindo). Untuk variable - variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Quick Ratio (QR)</i>	Rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan membandingkan aset paling lancar dengan total kewajiban lancar	$\frac{\text{Current Asset} - \text{Stock}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
2.	<i>Current Ratio (CR)</i>	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya	$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
3.	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Rasio <i>leverage</i> untuk mengukur porsi utang dalam aset dengan menunjukkan berapa banyak aset dibiayai utang	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
4.	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Rasio untuk menunjukkan Perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham, dengan kemampuan ekuitas untuk menutupi utang	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
5.	<i>Fixed Asset Turnover (FATO)</i>	Rasio untuk mengukur efisiensi aset tetap dalam menghasilkan penjualan. rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan aktiva tetap	$\frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset}}$	Rasio
6.	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	Rasio untuk mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
7.	<i>Return on Assets (ROA)</i>	Rasio untuk menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya, semakin besar rasionya menunjukkan semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
8.	<i>Return on Equity (ROE)</i>	Rasio untuk mengukur dari penghasilan (<i>income</i>) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}}$	Rasio

Metode Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Pengujian deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

Uji Normalitas Data

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak (Utama, 2014). Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas suatu data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (Pratiwi dan Sedana 2017). Uji normalitas penting dilakukan karena untuk menentukan alat uji statistik apa yang sebaiknya digunakan untuk pengujian hipotesis. Jika hasil uji sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik dengan menggunakan *Paired Sample T-test*, tetapi apabila sampel data berdistribusi tidak normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji nonparametric menggunakan *Wilcoxon Signed Ranked Test*.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal atau tidaknya jika: a) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal; b) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Teknik Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji *Paired Sample T-test* jika data berdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk data berdistribusi tidak normal dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut analisis data yang menunjukkan statistik deskriptif terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan pada periode sebelum dan sesudah *merger*.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif *Quick Ratio (QR)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
QR Sebelum <i>Merger</i>	3	20,87	123,71	66,0800	54,5867
QR Sesudah <i>Merger</i>	3	26,42	89,22	52,53293	31,89551

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata QR sebelum *merger* sebesar 66,0800 dengan standar deviasi 54,5867. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 20,87 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 123,71 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Nilai rata-rata QR sesudah *merger* sebesar 52,53293 dengan standar deviasi 31,89551. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya

variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 26,42 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 89,22 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif *Current Ratio (CR)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CR Sebelum <i>Merger</i>	3	27,55	175,00	88,2700	77,08934
CR Sesudah <i>Merger</i>	3	32,15	102,08	63,3833	35,55738

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata CR sebelum *merger* sebesar 88,2700 dengan standar deviasi 7,08934. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 27,55 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 175,00 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Nilai rata-rata CR sesudah *merger* sebesar 63,3833 dengan standar deviasi 35,55738. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 32,15 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 102,08 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif *Debt to Asset Ratio (DAR)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DAR Sebelum <i>Merger</i>	3	36,24	61,48	45,6067	13,82089
DAR Sesudah <i>Merger</i>	3	39,63	84,10	58,3100	23,07183

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata DAR sebelum *merger* sebesar 45,6067 dengan standar deviasi 13,82089. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 36,24 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 61,48 yaitu pada PT Perikanan Indonesia. Nilai rata-rata DAR sesudah *merger* sebesar 58,3100 dengan standar deviasi 23,07183. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 39,63 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 84,10 yaitu pada PT Perikanan Indonesia.

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif *Debt to Equity Ratio (DER)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DER Sebelum <i>Merger</i>	3	56,83	159,62	93,5500	57,33684
DER Sesudah <i>Merger</i>	3	65,66	528,75	233,1067	256,78566

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 5, nilai rata-rata DER sebelum *merger* sebesar 93,5500 dengan standar deviasi 57,33684. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 56,83 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 159,62 yaitu pada PT Perikanan Indonesia. Nilai rata-rata DER sesudah *merger* sebesar 233,1067 dengan standar deviasi 256,78566. Nilai standar deviasi yang tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang tinggi antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 65,66 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 528,75 yaitu pada PT Perikanan Indonesia.

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif *Fixed Asset Turnover (FATO)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FATO Sebelum <i>Merger</i>	3	4,61	145,53	83,0833	71,81401
FATO Sesudah <i>Merger</i>	3	18,05	122,42	75,5900	52,99641

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 6, nilai rata-rata FATO sebelum *merger* sebesar 83,0833 dengan standar deviasi 71,81401. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 4,61 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 145,53 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Nilai rata-rata FATO sesudah *merger* sebesar 75,5900 dengan standar deviasi 52,99641. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 18,06 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 122,42 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia.

Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif *Total Asset Turnover (TATO)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
TATO Sebelum <i>Merger</i>	3	4,42	88,96	44,1600	35,5500
TATO Sesudah <i>Merger</i>	3	14,25	53,63	42,49654	19,88649

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 7, nilai rata-rata TATO sebelum *merger* sebesar 44,1600 dengan standar deviasi 35,5500. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 4,42 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 88,96 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Nilai rata-rata TATO sesudah *merger* sebesar 42,49654 dengan standar deviasi 19,88649. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar 14,25 yaitu pada PT Sang Hyang Seri, dan nilai maksimum sebesar 53,63 yaitu pada PT Sang Hyang Seri.

Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif *Return on Asset (ROA)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum <i>Merger</i>	3	-6,75	1,02	-2,5000	3,93610
ROA Sesudah <i>Merger</i>	3	-7,90	1,11	-3,6300	4,52335

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 8, nilai rata-rata ROA sebelum *merger* sebesar -2,5000 dengan standar deviasi 3,93610. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang tinggi antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar -6,75 yaitu pada PT Perikanan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 1,02 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Nilai rata-rata ROA sesudah *merger* sebesar -3,6300 dengan standar deviasi 4,52335. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang tinggi antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar -7,90 yaitu pada PT Perikanan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 1,11 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia.

Tabel 9. Hasil Statistik Deskriptif *Return on Equity (ROE)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROE Sebelum <i>Merger</i>	3	-17,52	1,61	-6,2733	9,99866
ROE Sesudah <i>Merger</i>	3	-49,64	1,84	-18,7367	27,24936

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Berdasarkan Tabel 9, nilai rata-rata ROE sebelum *merger* sebesar -6,2733 dengan standar deviasi 9,99866. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang tinggi antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar -17,52 yaitu pada PT Perikanan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 1,61 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Nilai rata-rata ROE sesudah *merger* sebesar -18,7367 dengan standar deviasi 27,24936. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang tinggi antara nilai maksimum dan minimum. Nilai minimum sebesar -49,64 yaitu pada PT Perikanan Indonesia, dan nilai maksimum sebesar 1,84 yaitu pada PT Perusahaan Perdagangan Indonesia.

Selanjutnya pengujian dengan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan karena untuk menentukan alat uji statistik apa yang sebaiknya digunakan untuk pengujian hipotesis. Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan tes parametrik dengan *Paired Sample t-test* namun jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan alat uji statistic non parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranked Test*.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

Varibel	Sebelum <i>Merger</i>	Tarag Sig	Distribusi	Sesudah <i>Merger</i>	Tarag Sig	Distribusi	Alat Pengujian	
QR	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>
CR	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>
DAR	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>
DER	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>
FATO	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>
TATO	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>
ROA	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>
ROE	0,00	0,05	Tidak Normal	0,00	0,05	Tidak Normal	<i>Wilcoxon Ranked Test</i>	<i>Signea</i>

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel diatas menunjukan bahwa sig. Variabel *QR, CR, DAR, DER, FATO, TATO, ROA* dan *ROE* lebih kecil dari α (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa data kinerja keuangan pada periode pengamatan memiliki sebaran data yang tidak normal. Sehingga untuk uji hipotesis menggunakan alat analisis untuk variabel yang berdistribusi tidak normal menggunakan *Wilcoxon Signed Ranked Test*.

Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikan 0,05 menunjukan bahwa rasio keuangan sesudah *merger* yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelum *merger*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel hasil interpretasi pengujian dibawah ini:

Tabel 11. Hasil Interpretasi Wilcoxon Signed Rank Test

	Rasio	Sig.	α	Keputusan	Kesimpulan
1.	QR	0,593	0,05	Ho1 diterima dan Ha1 ditolak	Tidak Berbeda
2.	CR	0,285	0,05	Ho2 diterima dan Ha2 ditolak	Tidak Berbeda

	Rasio	Sig.	α	Keputusan	Kesimpulan
3.	DAR	0,109	0,05	Ho3 diterima dan Ha3 ditolak	Tidak Berbeda
4.	DER	0,109	0,05	Ho4 diterima dan Ha4 ditolak	Tidak Berbeda
5.	FATO	0,593	0,05	Ho5 diterima dan Ha5 ditolak	Tidak Berbeda
6.	TATO	0,593	0,05	Ho6 diterima dan Ha6 ditolak	Tidak Berbeda
7.	ROA	0,285	0,05	Ho7 diterima dan Ha7 ditolak	Tidak Berbeda
8.	ROE	0,285	0,05	Ho8 diterima dan Ha8 ditolak	Tidak Berbeda

Sumber: Data diolah dari output SPSS

Analisis Perbedaan *Quick Ratio (QR)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan, karena persediaan butuh waktu lama untuk diuangkan. Kasmir (2019). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diketahui nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) 0,593 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,593 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *QR* merupakan perbandingan dari *current asset* (tidak termasuk stock) dengan *current liabilities*, dapat dilihat *current asset* (tidak termasuk stock) sesudah *merger* mengalami peningkatan, disisi lain *current liabilities* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja keuangan *QR* sesudah *merger* masih sama saja. Hal ini artinya kemampuan aset lancar selain persediaan dapat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sama baik sebelum dan sesudah *merger*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Shofi Eka Khairunnisa, Ronny Malavia Mardani & Budi Wahono yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *Quick Ratio (QR)* sebelum dan sesudah *merger*.

Analisis Perbedaan *Current Ratio (CR)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Kasmir (2016). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diketahui nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) 0,285 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,285 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *CR* merupakan perbandingan dari *current asset* dengan *current liabilities*. *Current asset* sesudah *merger* mengalami peningkatan, disisi lain *current liabilities* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja Keuangan *CR* sesudah *merger* masih sama saja. Hal ini artinya kemampuan likuiditas perusahaan jangka pendek untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sama baik sebelum dan sesudah *merger*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ana Listiana Laelisakdiyah, Melati Oktafiyani, Imang Dapit Pamungkas, Hayu Wikan Kinasih (2025) dan Alvi Nur Aini, Ika Farida Ulfah & Nurul Hidayah (2023), Intan Zahrah & Sri Utiyati (2018) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan *Current Ratio (CR)* sebelum dan sesudah *merger*.

Analisis Perbedaan *Debt to Asset Ratio (DAR)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Fransiska et al., 2017).

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam penelitian ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) 0,109 lebih besar dari tingkat signifikansi

0,05 ($0,109 > 0,05$) yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *DAR* merupakan perbandingan dari *total liabilities* dengan *total asset*. *Total liabilities* sesudah *merger* mengalami peningkatan, disisi lain *total asset* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja Keuangan *DAR* sesudah *merger* masih sama saja. Hal ini artinya banyak aset perusahaan yang dibiayai dari utang sama baik sebelum dan sesudah *merger*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani & Hesti Setiorini (2023), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebelum dan sesudah *merger*.

Analisis Perbedaan *Debt to Equity Ratio (DER)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Debt to Equity Ratio (DER) membantu perusahaan menganalisis pentingnya hubungan antara utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan besaran kuantitas modal perusahaan yang disokong oleh utang dengan harapan perusahaan dapat menemukan solusi atas risiko pembiayaan dan keuangan perusahaan. Kasmir (2019). *DER* semakin rendah, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam penelitian ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) 0,109 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,109 > 0,05$) yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *DER* merupakan perbandingan dari *total liabilities* dengan *equity*. *Total liabilities* sesudah *merger* mengalami peningkatan, disisi lain *total asset* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja Keuangan *DER* sesudah *merger* masih sama saja. Hal ini artinya ekuitas Perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban perusahaan baik jangka pendek dan jangka panjang sama baik sebelum dan sesudah *merger*. Perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai sumber pembiayaannya dan menandakan perusahaan tidak dapat menggunakan aktiva perusahaan secara optimal, dimana seharusnya setelah dilakukan *merger* diharapkan perusahaan dapat mencapai sinergi sehingga penggunaan utang oleh perusahaan dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvi Nur Aini, Ika Farida Ulfah & Nurul Hidayah (2023), dan Lelly Yanti Arumdal, Rina Ani Sapariyah & Tri Widiyanto yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebelum dan sesudah *merger*.

Analisis Perbedaan *Fixed Asset Turnover (FATO)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Rasio ini untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva dengan baik untuk meningkatkan pendapatan, (Kusuma, 2017). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) 0,953 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,593 > 0,05$) yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *FATO* merupakan perbandingan dari *sales* dengan *fixed asset*. *Sales* sesudah *merger* mengalami peningkatan, disisi lain *fixed asset* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja Keuangan *FATO* sesudah *merger* masih sama saja. Hal ini artinya kemampuan aktiva/aset perusahaan untuk meningkatkan pendapatan sama baik sebelum dan sesudah *merger*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Linda Finansia yang mengatakan tidak adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur *Fixed Asset Turnover (FATO)* sebelum dan sesudah *merger*.

Analisis Perbedaan *Total Asset Turnover (TATO)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Rasio ini mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019). Dengan semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover (TATO)* menunjukkan semakin optimal penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam penelitian ini menunjukan tidak adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) 0,593 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,593 > 0,05$) yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *TATO* merupakan perbandingan dari *sales* dengan *total asset*. *Sales* sesudah *merger* mengalami peningkatan, disisi lain *total asset* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja Keuangan *TATO* sesudah *merger* masih sama saja. Hal ini artinya kemampuan seluruh aktiva/aset perusahaan untuk meningkatkan pendapatan/penjualan sama baik sebelum dan sesudah *merger*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rani & Hesti Setiorini (2023), Ana Listiana Laelisakdiyah, Melati Oktafiyani, Imang Dapit Pamungkas, Hayu Wikan Kinasih (2025) dan Alvi Nur Aini, Ika Farida Ulfah & Nurul Hidayah (2023) yang mengatakan tidak adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Total Asset Turnover (TATO)* sebelum dan sesudah *merger*.

Analisis Perbedaan *Return on Assets (ROA)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Dengan *Return on Asset (ROA)* yang semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Kasmir (2016). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diketahui bahwa nilai probabilitas Sig. (2 tailed) $0,285 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *ROA* merupakan perbandingan dari *net profit* dengan *total asset*, dengan *net profit* sesudah *merger* mengalami peningkatan kerugian, disisi lain *total aset* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja keuangan *ROA* sesudah *merger* masih sama saja. Hal ini artinya kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan sebelum dan sesudah *merger* masih sama dan perusahaan cenderung tidak efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ana Listiana Laelisakdiyah, Melati Oktafiyani, Imang Dapit Pamungkas, Hayu Wikan Kinasih (2025), Rani & Hesti Setiorini (2023), dan Nahdyatul Hidayah Al'an'am & Fajar Syaiful Akbar (2021) yang mengatakan tidak adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* sebelum dan sesudah *merger*.

Analisis Perbedaan *Return on Equity (ROE)* Sebelum dan Sesudah *Merger*

Rasio ini dapat menunjukkan efisiensi perusahaan memakai modalnya untuk mewujudkan laba. Efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari modal yang tersedia akan diukur dalam rasio ini. Kasmir (2019). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam penelitian ini menunjukan tidak adanya perbedaan *Return on Equity (ROE)* antara sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) 0,285 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,285 > 0,05$) yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger*, dimana *ROE* merupakan perbandingan dari *net profit* dengan ekuitas, dengan *net profit* sesudah *merger*

mengalami peningkatan kerugian, disisi lain total *equity* juga mengalami peningkatan sesudah *merger* sehingga kinerja keuangan ROE sesudah *merger* masih sama saja.

Penurunan pada nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan ekuitas atau modal, sehingga perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Anisah & Triyonowati (2016), Intan Zahrah & Sri Utiyati (2018), dan Alvi Nur Aini, Ika Farida Ulfah & Nurul Hidayah (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang diukur dengan rasio *Return on Equity (ROE)* sebelum dan sesudah *merger*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Quick Ratio (QR)*
- 2) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Current Ratio (CR)*
- 3) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Debt to Asset Ratio (DAR)*
- 4) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Debt to Equity Ratio (DER)*
- 5) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Fixed Asset Turnover (FATO)*
- 6) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Total Asset Turnover (TATO)*
- 7) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Return on Assets (ROA)*
- 8) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger* berdasarkan rasio keuangan *Return on Equity (ROE)*.

REFERENSI

- Abdul, Moin. (2003). *Merger, Akuisisi dan Divestasi*. Jilid 1. Yogyakarta: Ekonisia.
- Almurni, Siti & Azhar, Erizal. (2019). *Comparative Analysis of Corporate Performance before and after the Merger. Advances in Economics, Business and Management Research*. Vol. 73; 52-55
- Alvi Nur Aini, Ika Farida Ulfah & Nurul Hidayah. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017, *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 7 No.1, Hal: 120-140.
- Ana Listiana Laelisakdiyah, Melati Oktafiyani, Imang Dapit Pamungkas, Hayu Wikan Kinasih. 2025. Analisa Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger atau Akuisisi Perusahaan di Indonesia. 2025. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, Vo. 6 No.12.
- Anisah & Triyonowati. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Merger* PT. Chandra Asri Petrochemical, Tbk, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 5, Nomor 6.
- Aprilianti, A. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Transaksi Akuisisi (Studi Kasus pada Akuisisi PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

- terhadap PT. Indolakto). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 3 (1), 1-19.
- Astuti, D., & Drajat, D. Y. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. Jurnal Sains Manajemen, 3(1), 30-40.
- Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Cornellius Nathanael Hartanto, Muhammad Fata Aditya, Irvan Adetyatama Diono Putra, Endang Kartini Panggiarti. 2024. Analisis Pengaruh Merger Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Kasus Pada PT Gojek Tokopedia (GOTO) Tbk Tahun 2021-2023, Jurnal Rimba: Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi Volume. 2 No. 1 Februari 2024.
- Estanol, Albert B., & Jo, Selde slachts. (2005). *Merger Failures*. Jerman: University of Western Ontario.
- Esterlina, Prisyda dan Firdausi, Nila Nuzula. (2017). “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi”. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 47 No. 2.
- Fransiscus, Petrus, Hidayat, Kadarisman, & Iqbal, Muhammad. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Pasca Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010- 2012). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 1 No. 1; 1-12
- Gozali, Rheza & Panggabean, Rosinta Ria. (2015). Merger dan Akuisisi, Dampaknya Pada Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas: Bukti Dari Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen.
- Gustina, Ira. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Yang Go Public yang Terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 6 No. 1; 1-20
- Hartanto, C. N., Aditya, M. F., Putra, I.. (2024). Analisis Pengaruh Merger Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Kasus Pada PT Gojek Tokopedia (GOTO) Tbk Tahun 2021-2023. Jurnal Rimba: Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi, 2 (1), 277-287.
- Hidayah Al'an'am, N., & Akbar, F. S. (2021, March). Analisis Kinerja Keuangan Pt. Bank Btpn Sebelum Dan Sesudah *Merger* Menggunakan *Camel Non-Management*. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper* (Vol. 1, No. 1, pp. 593-600). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Intan Zahrah & Sri Utiyati. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen.
- Moleong, L.J (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafilah, Aliyah & Damayanti, Cacik Rut. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Perusahaan Melakukan *Merger* Dan Akuisisi (Studi Ada Perusahaan Yang Terdaftar Pada BEI Dan Melakukan Merger Dan Akuisisi Pada Periode 2012-2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 72 No. 1; 192-200.
- Nahdyatul Hidayah Al'an'am & Fajar Syaiful Akbar. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank BTPN Sebelum dan Sesudah *Merger* Menggunakan *Camel Non-Management*, Vol. 1 No. 1.1 Mei 2021, hal. 593-600.
- Normalita, Dina Wahyu. (2018). Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Skripsi. Sarjana Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Raiyan, R.A., Dewata, E., and Periyansya. (2020). “Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Graha Pusri Medika Palemban.” Jurnal Intekna 20 (1) : 9-15.

- Rani & Hesti Setiorini. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger Studi Kasus PT Mitra Keluarga Karyasehat,Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal JAEMB Vol 3 No. 2, Hal 215
- Rashid, Abdul & Naeem, Nazia. (2016). *Effect of mergers on corporate perfromance: An empirical evaluation using OLS and the empirical Bayesin methods*. Borsa Istanbul Review 17-1.
- Sartono, R. Agus.(2001). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sarwono, Jonathan.(2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2. Yogyakarta: Suluh Media.
- Stevanie & Mindosa, B,. (2019). Dampak *Merger & Akuisisi* Pada Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Jurnal Manajemen Keuangan. Vol 2; 184-190. STIM YKPN. Yogyakarta Strategis dan Kondisi Indonesia. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sudarsanam, P. S. (1999). *Merger dan Akuisisi*. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Sudyasana, A., & Fitria, A. (2018). Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 4(3).
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- Sukamulja, Sukmawati,(2019). Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi, ANDI, Yogyakarta.
- Tampubolon, Manahan P. (2013). Manajemen Keuangan (*Finance Management*).
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Natalia G. (2017). Merger dan Akuisisi: Perspektif.
- Triyonowati, T. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Merger* PT. Chandra Asri Petrochemical, Tbk. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM), 5(6).
- Usmany, L. R., & Badjra, I. B. (2019). Perbedaan kinerja keuangan Bank OCBC NISP sebelum dan sesudah merger di Indonesia (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Wibowo, A., Putra, A., Dewi, M., & Radianto, D. (2019). *Study Of Divergence Of Go Public Company's Financial Performance Based On Website Before and After Merger Using Window Period Method Time Frame 2015 - 2017*. Aptisi Transactions On Technopreneurship (ATT), 1(1), 27-51.
- Wiyono, Gendro & Kusuma, Hadri. (2017). Manajemen Keuangan Lanjutan. UPP